Jurnal Theorems (*The Original Reasearch Of Mathematics*)
Volume 7, Nomor 1, Juli 2022
URL: http://jurnal.unma.ac.id/index.php/th

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS VII DALAM MENYELESAIKAN SOAL AKM (ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM) KELAS

Nasrullah[*1], Ainol[2], Eko Waluyo[3]
[13]Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

***Corresponding Author*:**
Nasrullah,
Program Studi Tadris Matematika,
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong,
Jl. Raya panglima Sudirman No.360 Semampir, Jawa Timur,
Indonesia.
Email: nasrullahf4@gmail.com
Contact Person: 0821-4020-3037

Informasi Artikel:
Disubmit : 12 Juli 2022
Direvisi : 14 Juli 2022
Diterima : 14 Juli 2022

How to Cite:
Nasrullah, Ainol, & Waluyo, E. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch of Mathematics*, *7*(1), 117-124.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VII SMP Nizhamul Islam Maron tahun ajaran 2021/2022. Data penelitian diperoleh dengan tes tertulis dan wawancara. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kemampuan numerasi siswa dominan berada pada level rendah dengan persentase sebesar 75%. Kemudian terdapat 16,7% siswa dengan kemampuan numerasi sedang dan sisanya yakni 8,3% berada pada tingkat kemampuan numerasi tinggi. Dari tiap tingkat kemampuan numerasi tersebut dipilih masing-masing 2 siswa sebagai subjek wawancara.

Kata kunci: Kemampuan numerasi, AKM, Matematika.

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of describing the numeracy skills of class VII students in solving the minimum competency assessment (AKM) questions for the class. The research subjects were 24 students of class VII at SMP Nizhamul Islam Marom in the academic year 2021/2022. Research data obtained through written tests and interviews. The study gives the results that the dominant student's numeracy ability is at a low level with a percentage of 70%. Then there are 16,7% of students with moderate numeracy abilities and the remaining 8,3% are with high numeracy abilities. From each level of numeracy ability, each 2 students were selected as interview subjects.

Keywords: Numeracy skills, AKM, Mathematics

PENDAHULUAN

Di abad ke-21 ini, siswa perlu untuk menguasai berbagai jenis kompetensi dan literasi dasar. Kompetensi yang dimaksud biasa dikenal dengan istilah 4C, yakni *Critical Thinking and Problem Solving* atau Pemikiran kritis dan pemecahan masalah, *Creativity* atau kreatifitas, *Communication Skills* atau kemampuan dalam berkomunikasi, dan *Ability to Work Collaboratively* atau kemampuan

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

dalam bekerja sama. Sedangkan untuk penguasaan literasi dasar yaitu terdiri dari literasi bahasa, numerasi, budaya dan kewarganegaraan, sains, finansial, serta literasi digital (Sani, 2021). Untuk mendukung tercapainya penguasaan siswa dalam kompetensi dan literasi dasar, Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) mulai menerapkan kurikulum baru, yang disebut dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini memiliki 4 pokok kebijakan pendidikan, yakni meliputi 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ditiadakan dan dikembalikan sesuai dengan kebijakan sekolah, 2) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menggantikan Ujian Nasional (UN), 3) Komponen pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti dari 13 menjadi 3 komponen, dan 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berorientasi pada proporsional (Andiani et al., 2020).

Kebijakan pendidikan nomor 2, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) lahir sebagai bentuk kebijakan atas pengumuman nilai PISA 2018 (Sholehah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah dan tertinggal dari negara lain. Dari hasil survey PISA mengindikasi bahwa kompetensi literasi membaca siswa Indonesia berada pada level rendah yakni berkisar sekitar 70% (OECD, 2018). Hal yang sama juga berlaku pada kemampuan matematika dan sains yang berturut-turut berkisar 71% dan 60% (OECD, 2018). Oleh karena itu, dengan adanya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan mampu membenahi sistem pendidikan Indonesia dan mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era revolusi 4.0 ini. Selain itu, diharapkan kapasitas diri atau kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang untuk turut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Wardani et al., 2021).

Hal yang menjadi fokus dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sendiri ialah literasi dan numerasi. Kedua hal ini berperan penting dalam membangun kompetensi peserta didik. Kompetensi literasi dan numerasi didefinikan sebagai kompetensi mendasar yang perlu dimiliki siswa terlepas dari hal yang menjadi cita-citanya di masa depan (Winata et al., 2021). Kompetensi numerasi merupakan kompetensi literasi yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Secara lebih rinci, numerasi diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan angka dan simbol matematika, menganalisis informasi dalam bentuk tabel, diagram, grafik, dsb serta pengambilan suatu keputusan dalam menyelesikan permasalahan di kehidupan nyata (Gerakan Literasi Numerasi, 2016). Soal yang diujikan pada kemampuan numerasi ini menyangkut bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Dasar dari kemampuan numerasi ini sendiri mencakup 3 komponen utama, yakni penguasaan konten, proses kognitif dan konteks (Dwi Cahyanovianty & Wahidin, 2021). Penguasaan konten merujuk pada kemampuan menalar dalam menyelesaikan masalah, proses kognitif mengacu pada kemampuan memahami konsep dan berdasarkan konteks berkaitan dengan konteks personal, sosial budaya dan saintifik (Winata et al., 2021).

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di lakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan peserta didik yang dipilih yakni kelas V, VIII dan XI. Namun AKM ini hanya digunakan sebagai alat bagi satuan pendidikan untuk mengevaluasi kualitas sistem pendidikan dan tidak untuk melaporkan hasil belajar tiap individu. Untuk itu, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) merancang AKM Kelas. AKM kelas ini terbagi menjadi 6 level pembelajaran, yaitu level 1 (kelas 1-2), level 2 (kelas 3-4), level 3 (kelas 5-6), level 4 (7-8), level 5 (kelas 9-10), dan level 6 (kelas 11-12). Harapan dari adanya AKM kelas ini ialah dapat membantu guru dalam mengetahui dan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Rahadyan, 2021) diperoleh hasil bahwa pada bentuk soal aljabar atau geometri, siswa dengan kemampuan rendah sulit mengimplementasikan bacaan pada soal, sedangkan siswa dengan kemampuan sedang kerap mengalami permasalahan lupa rumus saat mengerjakan soal, serta siswa dengan kemampuan tinggi mengalami sedikit kesusahan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan kemampuan bernalar. Sedangkan hasil penelitian (Dwi Cahyanovianty & Wahidin, 2021) diketahui bahwa kemampuan numerasi siswa kelas VIII di SMPN 7 Tambun Selatan, Jawa Barat berada pada kategori sedang dengan hasil persentase 75%. Menurut penelitian (Anderha & Maskar, 2021) mengindikasi jika kemampuan numerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SMP Nizhamul Islam Maron diketahui bahwa SMP Nizhamul Islam Maron telah menerapkan soal-soal berbasis AKM pada penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, Penilaian Akhir Tahun, atau Ujian Satuan Pendidikan sebagai upaya untuk mengetahui kompetensi peserta didik dan untuk menghadapi AKM Nasional. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Kelas". Sehingga tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualiatif merupakan penelitian dengan keadaan suatu objek yang berada dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini terdiri dari 24 siswa SMP Nizhamul Islam Maron yang akan mengerjakan soal AKM. Dari hasil pengerjaan tersebut akan dikategorikan tingkat kemampuan numerasi siswa dalam 3 tingkatan, yakni dapat dilihat pada tabel 1. Setelah diketahui tingkat kemampuan siswa, selanjutnya dipilih 2 siswa pada tiap tingkat kemampuan numerasi sebagai subjek wawancara.

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Siswa

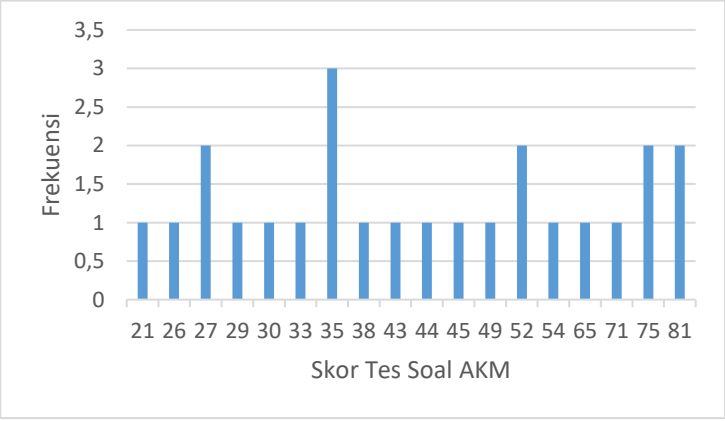
Skala Penilaian	Tingkat Kemampuan Numerasi Siswa
$0 \leq$ nilai ≤ 60	Rendah (LOTS)
$60 <$ nilai < 80	Sedang (MOTS)
$80 \leq$ nilai ≤ 100	Tinggi (HOTS)

Sumber: (Rahmawati & Maryono, 2018)

Adapun instrument tes soal AKM yang digunakan ialah terdapat 10 butir soal sesuai dengan 5 macam bentuk soal AKM, yaitu terdapat pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Waktu yang diberikan untuk proses pengerjaan soal ialah 60 menit. Selain mengumpulkan data lewat pengerjaan soal, dilakukan juga wawancara untuk menguatkan data. Dari 10 soal yang diberikan hanya akan dianalisis 3 soal bersama subjek wawancara. Ketiga soal tersebut sesuai dengan 3 tingkatan kognitif, yakni (1) pemahaman (siswa memahami dan mengakses informasi), (2) aplikasi (siswa menerapkan dan menggabungkan informasi) dan (3) penalaran (siswa menggunakan penalaran dan logika). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Miles* dan Huberman dengan tahapannya yakni 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian dari 24 siswa SMP Nizhamul Islam Maron didapat nilai rata-rata sebesar 46,79 dengan nilai terendah yakni 21 dan nilai tertinggi berada dinilai 81. Untuk lebih jelasnya terkait hasil tes soal AKM dapat dilihat pada gambar 1. Selanjutnya, dari skor tes soal AKM tersebut akan diketahui tingkat kemampuan numerasi siswa berdasarkan tabel kategori yang dijadikan sebagai acuan.

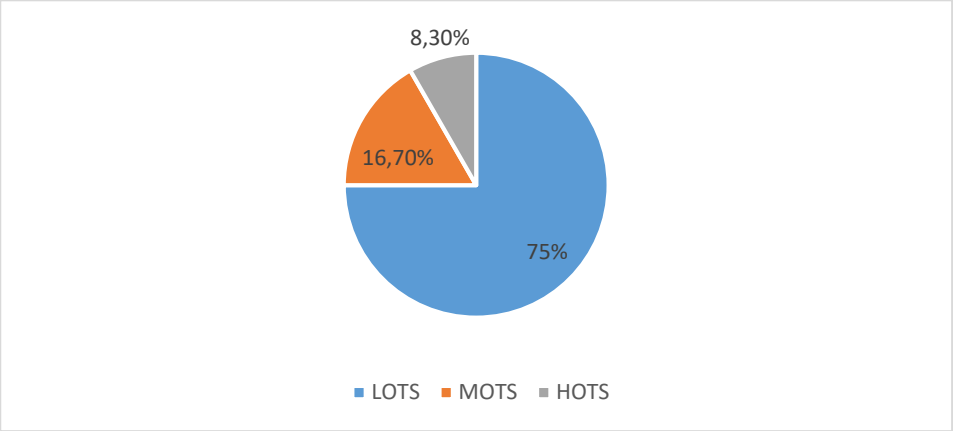


Gambar 1. Hasil Skor Tes Soal AKM

Pada penelitian ini, mayoritas tingkat kemampuan siswa berada pada kategori rendah atau *Low Order Thinking Skill (LOTS)* dengan frekuensi sebanyak 18 siswa. Sedangkan di kategori sedang atau *Medium Order Thinking Skill (MOTS)* ada sebanyak 4 siswa dan sisanya menempati posisi tingkat

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

kemampuan tinggi atau *Hot Thinking Skill (HOTS).* Sehingga, hasil persentase tingkat kemampuan numerasi siswa dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Persentase Kemampuan Numerasi Siswa

Selanjutnya, dilakukan wawancara pada 6 siswa untuk memperkuat hasil data penelitian. Siswa tersebut terdiri dari 2 siswa dengan tingkat kemampuan numerasi rendah, 2 siswa dengan tingkat kemampuan numerasi sedang, dan 2 siswa dengan tingkat kemampuan numerasi tinggi. Dengan adanya wawancara akan diketahui kompetensi individual dari siswa dan permasalahan yang dialami. Kompetensi individual tersebut memiliki 3 tingkatan, yaitu 1) pemahaman, 2) aplikasi dan 3) penalaran. Adapun subjek yang terpilih dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kategori dan Kode Siswa

Kategori	Kode Siswa	Jenis kelamin
Rendah	TMB	L
Rendah	NAH	P
Sedang	CA	P
Sedang	H	P
Tinggi	DSN	P
Tinggi	SA	L

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan responden.

Hasil Analisis Siswa Berkemampuan Rendah

Siswa TMB yang diwawancara pada penelitian ini memperoleh nilai terkecil yakni 21 poin. Tahap wawancara dilakukan selama kurang lebih 7 menit. Dari hasil wawancara diketahui bahwa TMB belum terbiasa dengan tipe soal AKM. Ia mengatakan jika sedikit kesulitan dalam memahami soal sehingga ia memilih untuk mengisi jawaban secara asal-asalan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ia kurang suka membaca soal yang terlalu panjang. Sedangkan soal AKM rata-rata memiliki soal cerita yang mengharuskan siswa untuk membaca. Dari hasil wawancara dan pengerjaan soal, dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi TMB hanya sampai pada tingkat 1 sehingga menunjukkan jika kemampuan numerasi siswa masih rendah. TMB memerlukan latihan terus-menerus agar terbiasa dengan soal AKM.

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

Selanjutnya, NAH mendapatkan nilai terbesar pada kategori kemampuan rendah, yakni dengan poin 54. NAH mengungkapkan bahwa ia cukup menyukai soal AKM karena ia merasa lebih mudah memahami soal konteks sebab berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, dengan adanya soal konteks ia dapat membayangkan apa yang ada dicerita sehingga bisa lebih mudah dalam menjawab soal. Soal dan materi kontekstual didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang dapat membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan yang dialaminya (Sunendar, 2016). Namun, ia juga mengungkapkan jika ia mengalami kebingungan dengan tipe soal menjodohkan dan pilihan ganda kompleks. Kesulitan lain yang ia alami ialah ada beberapa rumus yang ia lupa. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa NAH sudah bisa memahami soal dan mampu mengaplikasikan informasi yang ia dapatkan dari soal meskipun belum sepenuhnya. Kesimpulan yang diperoleh, NAH memiliki kemampuan numerasi yang rendah dengan kompetensi individual yang cukup. Agar kemampuan numerasinya semakin meningkat, NAH perlu lebih banyak mengerjakan latihan soal.

Hasil Analisis Siswa Berkemampuan Sedang

Dari 4 siswa yang berada pada tingkat kemampuan sedang dipilih 2 siswa dengan masing-masing poin 65 dan 75. Siswa dengan poin 65 yakni CA mengungkapkan jika ia memahami soal dan tidak terlalu mengalami kesulitan saat mengerjakan soal AKM. Menurutnya, soal AKM bisa dipikirkan secara logika tanpa harus terpaku dengan materi pembelajaran. Namun, ia sendiri juga sepakat jika ada beberapa soal yang memang harus ia ketahui rumusnya seperti pada soal kelima yang berkaitan dengan diskon pembelian. Dari hasil wawancara dan pengerjaan soal, diketahui bahwa kemampuan numerasi siswa CA cukup baik karena ia mampu memahami dan mengakses informasi serta mampu menerapkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah.

Siswa kedua dengan inisial H mendapat poin 75 mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dengan tipe soal isian singkat. Alasannya karena ia tidak dapat mengira-ngirakan jawaban yang kurang ia pahami maksud soalnya. Ia juga mengungkapkan jika mengalami kesulitan dengan soal yang berisikan data seperti tabel perkembangan berat badan janin dan ibu hamil pada soal AKM yang diberikan. Menurutnya, soal yang berisi data menghabiskan banyak waktu dalam pengerjaannya. Dapat disimpulkan bahwa H memiliki kemampuan numerasi yang baik sebab mampu memahami dan mengakses informasi serta mampu menerapkan informasi tersebut informasi tersebut untuk memecahkan masalah. Namun, ia belum mampu mencapai level penalaran.

Hasil Analisis Siswa Berkemampuan Tinggi

Pada penelitian ini, hanya terdapat 2 siswa dengan tingkat kemampuan tinggi. Hasil perolehan skor keduanya juga sama, yakni 81 poin dari 100. Namun, dari ungkapan keduanya dapat diketahui jika keduanya mengalami permasalahan berbeda. DSN mengungkapkan jika ia menyukai soal AKM karena seperti menghadapi permasalahan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia mengaku

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

mengalami permasalahan saat mengerjakan soal yang memiliki pertanyaan mengecoh seperti pada tipe soal pilihan ganda kompleks. DSN berpendapat bahwa untuk mengerjakan soal AKM diperlukan keseriusan dan ketenangan agar lebih cepat memahami informasi yang diberikan soal. Dari hasil tes dan wawancara, dapat diketahui bahwa DSN memiliki tingkat kemampuan numerasi tinggi. Sedangkan untuk tingkatan kompetensi level kognitifnya DSN hanya sampai ditingkat aplikasi.

Siswa kedua, yakni SA mengatakan jika ia tidak mengalami permasalahan yang berarti selama mengerjakan soal AKM. Dari 10 soal yang diberikan ia kurang yakin dengan pertanyaan terkait potongan harga/diskon. Selain itu, SA juga mengungkapkan jika ia sedikit mengalami masalah dengan soal yang berisi data. Menurutnya, soal seperti itu memerlukan waktu lebih lama untuk dikerjakan. Dari hasil tes dan wawancara, dapat diketahui bahwa DSN memiliki tingkat kemampuan numerasi tinggi. Sedangkan untuk tingkatan kompetensi level kognitifnya DSN hanya sampai ditingkat aplikasi.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kemampuan numerasi siswa masih sangat rendah. Soal AKM yang dikerjakan siswa sesuai dengan tingkat level pembelajaran AKM yakni dilevel 4 (kelas 7-8). Dari hasil tes soal AKM pada 24 siswa di SMP Nizhamul Islam Maron didapatkan sebanyak 18 siswa berada pada tingkat kemampuan numerasi rendah, 4 siswa berkemampuan numerasi sedang dan 2 siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Hal ini mengindikasi bahwa kemampuan numerasi siswa SMP Nizhamul Islam Maron cenderung berada pada level rendah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru untuk dapat memahami dan meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

SARAN

Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah dan guru untuk memperbanyak soal-soal latihan AKM dengan variasi soal yang lebih beragam. Subjek penelitian ini masih terbatas sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup subjek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Numerasi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, *2*(1), 1–10. http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/774

Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *4*(1), 80–90.

e-ISSN: 2528-102X
p-ISSN: 2541-4321

http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544

Dwi Cahyanovianty, A., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *05*(02), 1439–1448.

Gerakan Literasi Numerasi. (2016). *Buku Literasi Numerasi*. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-numerasi/#

Kurniawan, I., & Rahadyan, A. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas XI dalam Penyelesaian Soal Tipe AKM pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Didactical Mathematics*, *3*(2), 84–91. https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074

OECD. (2018). *Survey International Program for International Student Assessment (PISA)*. http://www.oecd.org/pisa

Rahmawati, N., & Maryono, M. (2018). Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV. *Jurnal Tadris Matematika*, *1*(1), 23–34. https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.1.23-34

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.

Sholehah, M., Wisudaningsih, E. T., & Lestari, W. (2022). Analisis Kesulitan Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Berdasarkan Teori Polya. *Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 65–73. https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan* (keempat). Penerbit Alfabeta.

Sunendar, A. (2016). Mengembangkan disposisi matematik melalui model pembelajaran kontekstual. *Jurnal THEOREMS*, *1*(1), 1–9.

Wardani, A. D., Fathani, A. H., & Alifiani. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *Jp3 : Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, *16*(19), 79–86. http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/12486

Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(2), 498–508. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090